

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan yang erat kaitannya dengan kemampuan spiritual yang membantu seseorang untuk hidup lebih baik. Memiliki kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menyatukan spiritualitas, kehidupan batin (inner life), dan kehidupan di luar dirinya (outer life). Kecerdasan spiritual juga dinilai penting untuk kesejahteraan manusia. Dengan kecerdasan spiritual akan memberi manusia rasa moral, memberi manusia kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk, dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru. (Wisnubrata, 2022)

Dalam *Journal of Fundamentals of Mental Health* menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan kehidupan sosial yang lebih baik. Melatih kecerdasan spiritual tak hanya menambah nilai bagi pertumbuhan pribadi kita. Pengalaman hidup juga bisa semakin kaya. Sementara beberapa studi lain memperlihatkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan rasa empati dan kepuasan dalam hidup. Tak hanya itu, tipe inteligensi ini juga dinilai dapat membantu orang untuk lebih mampu menghadapi pengalaman sulit, seperti rasa duka dan kehilangan. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa inteligensi spiritual dapat membuat

seseorang lebih damai, puas dengan hidup, dan lebih mampu menghadapi kesulitan.

Menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik membutuhkan stimulasi dan rangsangan-rangsangan. Santri tidak hanya diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan spiritual secara teoritis saja namun juga harus sampai pada tahap praktisnya. Berikut ini adalah cara meningkatkan SQ atau kecerdasan spiritual pada santri antara lain: (1) Guru menjadi teladan bagi santri, (2) Guru membimbing santri dalam merumuskan misi hidup mereka, (3) Guru mengajak santri membaca Alquran dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita, (4) Guru menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, (5) Guru mengajak santri untuk berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif rohaniah, (6) Guru mengajak santri mengunjungi panti asuhan panti jompo atau tempat-tempat bencana, (7) Guru mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan atau budaya di sekolah, (8) Guru mengajak santri berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial (Nita Oktifa, 2022).

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Faqih Dua Bandung atau yang biasa disebut Al Faqih merupakan lembaga pendidikan islam berbasis pesantren yang terletak di Jl. Kosambi No.3-7 Pasir Biru Kec. Cibiru Kota Bandung, Jawa Barat. Di pesantren Al Faqih memiliki berbagai kegiatan, kegiatan itu ada yang bersifat tetap dan ada kegiatan yang bersifat berubah-ubah. Kegiatan tetap terdiri dari mengaji di dua waktu selepas maghrib dan subuh, sholat berjamaah, jum'at bersih, dan pasaran. Kemudian kegiatan tidak tetap yang melibatkan warga setempat yaitu seperti tahlilah, syukuran, membuat

warung gratis, peringatan hari besar islam, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al Faqih 2, kegiatan pengajian biasa dilakukan tanpa kelas, kegiatan tersebut hanya fokus kepada pengajian kitab, metode mengkaji kitab yang digunakan yaitu khataman. Khataman kitab biasanya dilaksanakan selama 3 sampai 10 hari tergantung dari ketebalan kitabnya, terhitung dalam satu hari hanya setiap selepas maghrib dan subuh. Kitab yang dikaji meliputi bahasan fiqh, tajwid, pernikahan, ilmu alat, akidah, akhlak tasawuf dan sebagainya. Metode yang digunakan kyai dalam khataman kitab ini yaitu dengan ngalogat dan ceramah, dimana santri mendengarkan kyai membaca dan menjelaskan isi kitab terlebih dahulu kemudian baru dipersilahkan santri bertanya (Wawancara Pahmi, pada tanggal 08 juli 2023).

Diduga metode ini ikut membentuk kecerdasan spiritual santri diantaranya; sifat Shidiq atau kejujuran dimana salah satu dimensi kecerdasan spiritual seseorang terletak dari nilai kejujurannya yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia, Istiqamah atau teguh pendirian sebagai thin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendiria untuk membentuk dan menegakkan sesuatu menuju pada kesempurnaan, Fathonah atau cerdas intelektual emosional dan bahkan spiritual, Amanah atau dapat dipercaya mejadi aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, dan Tabligh atau usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam baik secara lisan maupun tulisan (Tasmara, 2001:189).

Dari yang telah dipaparkan diatas fokus penelitian yang akan peneliti ambil adalah melihat keterkaitan antara metode khataman kitab dalam meningkatkan sifat fathonah sebagai bagian dari kecerdasan spiiitual melalui bimbingan agama di

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Faqih 2 Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan penting nya peran bimbingan keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri maka dari itu diperlukan sebuah penelitian mengenai “**Bimbingan Keagamaan Melalui Metode Khataman Kitab Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Aspek Fathonah Pada Santri**” yang dirumuskan dalam subfokus dalam hal berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan utama yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua

Bandung?

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung?
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas maka diharapkan dari penelitian ini hasilnya mamiliki kegunaan atau manfaat baik secara akademis ataupun secara praktis.

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi landasan pengembangan wawasan pengetahuan secara ilmiah dan dapat dijadikan salah satu panduan operasionalisasi yang bersifat konseptual.
- b. Dijadikan kajian-kajian teoritis dalam telaah bagaimana gambaran meningkatkan Kecerdasan Spiritual santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih Dua Bandung agar ditemukan konsep yang relevan dalam proses pembelajaran.

c. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

2. Manfaat Praktis

Jika penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pondok pesantren diberbagai daerah sehingga menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan kecerdasan santri.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari kesan plagiat, maka penulis akan memaparkan penelitian penelitian dan buku-buku yang sudah ada sebelumnya serta berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas. Adapun hasil-hasil penelitian tersebut diantaranya :

1. Dalam skripsi Muhammad Nasrullah (2019) dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur”an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur“an Al-Ikhlash Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. Persamaan dari skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas kecerdasan spiritual santri, yaitu dengan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan metode menghafal Al- Qur’an sedangkan pada skripsi yang akan penulis tulis mengembangkan kecerdasan spiritual dengan metode khataman kitab .

2. Dalam skripsi Mukhasin (2014) dengan judul “Strategi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Arjomulyo Adimulyo Kebumen”. Persamaan dari skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas kecerdasan spiritual santri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada strategi pengembangannya, karena pada skripsi yang akan penulis tulis mengenai mengembangkan kecerdasan spiritual dengan metode khataman kitab.
3. Dalam skripsi Ahmad Baihaqi (2017) dengan judul “Peran Kiai Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (Studi Kasus Masyarakat Sekitarnya Pondok Pesantren Nurut Tauhid Wonorejo Lumajang)”. Persamaan skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual, sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi ini peneliti membahas mengembangkan kecerdasan spiritual dengan metode khataman kitab.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan kepada teori-teori mengenai Bimbingan keagamaan, metode khataman kitab, kecerdasan spiritual dan santri.

Faqih (2001) menyatakan bahwa pelajaran agama adalah suatu proses yang membantu manusia hidup sesuai dengan perintah dan

petunjuk Tuhan sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kesadarannya akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan berarti dia menjalani kehidupannya sesuai dengan perintah dan petunjuk Tuhan, dengan demikian, kehidupan yang bahagia di dunia dan akhiratnya tercapai.

Bimbingan agama yang dilandasi ruh diperlukan untuk memberi makna hidup yang lebih dalam dengan mengembangkan hubungan yang lebih reseptif dengan Allah SWT. Ada dua dimensi tanggung jawab manusia, yaitu vertikal dan horizontal. Vertikal mensyaratkan manusia untuk menjalin hubungan baik dengan Sang Pencipta, dan horizontal mensyaratkan kesadaran untuk membangun akhlak yang baik dengan sesama manusia.

Khataman Kitab adalah pelaksanaan mengaji kitab kuning dengan tempo singkat (kilat). Biasanya pondok pesantren melaksanakan Khataman Kitab ini selama 20 hari atau bahkan ada yang kurang atau lebih. Kitab yang dikaji juga dipilih dengan sedemikian rupa. Biasanya dipilih kitab yang bisa khatam selama kurun waktu yang telah ditentukan tersebut. Ada juga pesantren yang memilih kitab yang tebal untuk kemudian dilanjutkan pada tahun berikutnya jika tahun ini berjalan tidak bisa khatam.

Menurut Toto Tasmara (2001) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dengan cara mendengarkan hati nuraninya. Dimana orang tersebut mampu memilah nurani yang baik

dan buruk. Sehingga dalam pergaulan mampu menempatkan sesuai dengan tempatnya.

Menurut Tato Tasmara (2001:189) aspek kecerdasan spiritual bisa didapatkan dengan meneladani akhlak nabi saw. Beberapa aspek kecerdasan spiritual yang berdasarkan akhlak nabi yaitu sifat Shidiq atau kejujuran dimana salah satu dimensi kecerdasan spiritual seseorang terletak dari nilai kejujurannya yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia, Istiqamah atau teguh pendirian sebagai thin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk membentuk dan menegakkan sesuatu menuju pada kesempurnaan, Fathonah atau cerdas intelektual emosional dan bahkan spiritual, Amanah atau dapat dipercaya mejadi aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, dan Tabligh atau usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam baik secara lisan maupun tulisan.

Pendapat itu diperkuat oleh Ary Ginanjar Agustian (2011: 57) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena tuhan”. Dengan demikian kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia.

Fathonah dapat artinya sebagai intelektual

“kecerdasan,kecerdikan atau kebijaksanaan”. Potensi yang paling berharga dan termahal hanya diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu akal (intelektual). Allah SWT, bahkan memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnya seperti dalam surah QS. Yunus: 100.

يَعْقُلُونَ لَا الَّذِينَ عَلَى الرَّجْسِ وَيَجْعَلُ اللَّهُ بِأَذْنِ إِلَّا تُوْمِنَ أَنْ لِنَفْسِ كَانَ وَمَا

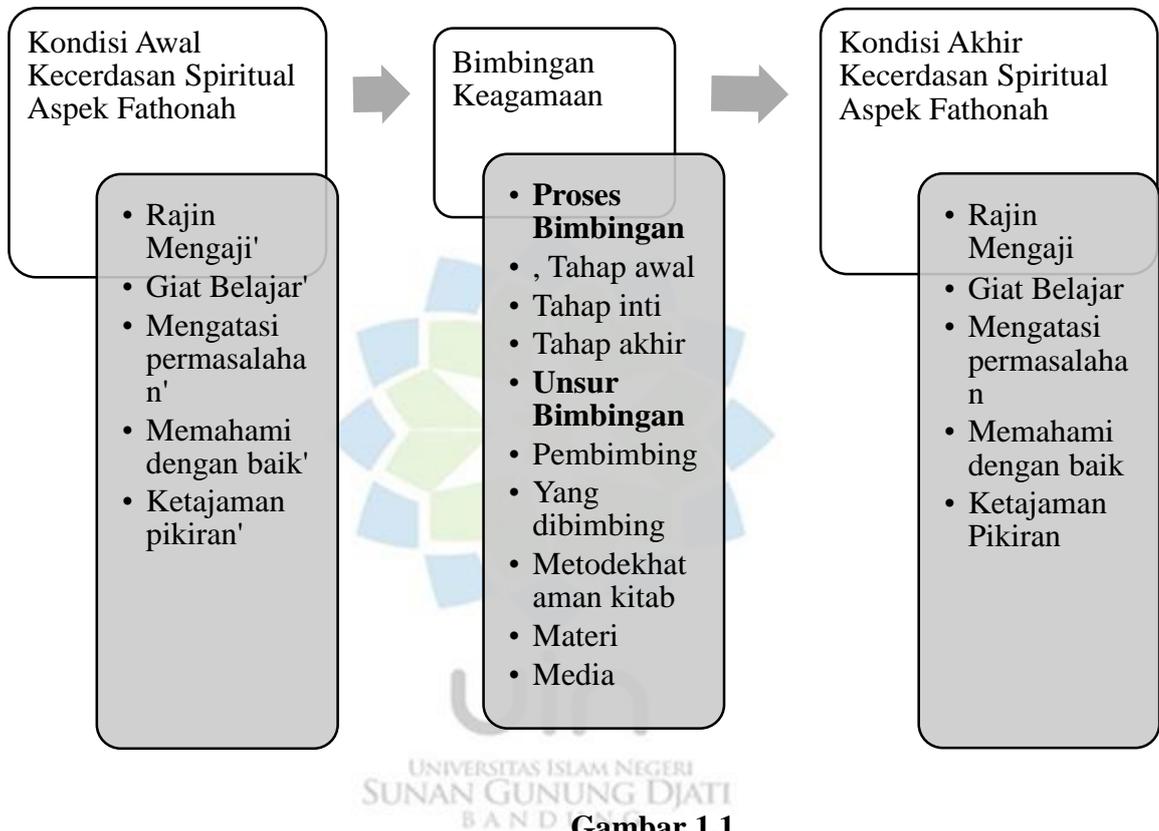
“Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya”.

Kecerdasan yang dimaksud di sini adalah penggunaan akal yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk berpikir dan menimbang antara yang benar (kebenaran) dan yang salah (kejahatan). Dengan adanya fathonah ini akan memacu kreativitas dan kemampuan menciptakan berbagai inovasi yang bermanfaat.

Menurut Masjikur Anhari, Santri adalah santri yang belajar agama di pondok pesantren, baik yang tinggal di asrama maupun yang pulang kampung setelah tamat. Zamakhsyari Dhofir terbagi menjadi dua golongan dari apa yang diamatinya dalam hadis pon, yaitu: Pertama, para santri tinggal dan seringkali menjadi pengurus pondok pesantren yang juga dikenal sebagai santri mukim. Yang kedua adalah santri yang selalu pulang ke rumah atau selalu pulang ke rumah setelah selesai sekolah, biasa

dikenal dengan santri kalong.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

Dari kerangka konseptual diatas, penelitian dilakukan pada proses bimbingan keagamaan melalui metode khataman kitab dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri aspek fathonah santri berdasarkan indikator kecerdasan spiritual santri aspek fathonah.

Manusia diciptakan menurut kodratnya dalam keadaan yang paling baik, paling mulia dan paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi pada saat yang sama juga memiliki keinginan dan perangai

atau watak yang buruk, seperti suka mengumbar hawa nafsu, kelemahan, penganiayaan, temperamen, kontroversi, dll, karena manusia bisa jatuh ke dalam lembah kehinaan, penderitaan, dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia di kehidupan ini dan selanjutnya dan bisa juga sengsara dan tersiksa. Melihat sifat-sifat yang berbeda tersebut, maka perlu diupayakan agar seseorang tetap bergerak menuju kebahagiaan, menuju jati dirinya yang terbaik, menuju “ahsanitaqwim” dan bukan menuju resesi atau menuju “*asfala safilin*”.

Sasaran orientasi keagamaan adalah kodrat yang diberikan Tuhan kepada individu untuk berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga ia menjadi individu yang kaffah dan secara bertahap dapat mewujudkan apa yang diyakininya. Kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui orientasi pola ini adalah untuk meningkatkan fitrah keimanan individu untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan baik. .

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Faqih 2 Jl. Kosambi No.3-7 Pasir Biru Kec. Cibiru Kota Bandung, Jawa Barat.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu

jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan penafsiran logika yang dihubungkan dengan konsteks bimbingan dan konseling islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau teori yang dikemukakan oleh Hallen yang menyatakan bahwa, bimbingan dan konseling islam adalah upaya pemberian bantuan yang terarah, continue dan sistematis dalam mengembangkan potensi beragama yang dimiliki individu secara optimal dengan menginternalisasikan nilai nilai yang terkandung di dalam Al-Qurandan Hadits.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif naratif, dimana penelitiannya dijabarkan langsung secara lisan dengan mengatakan atau menceritakan mengenai isi penelitian. Penelitian ini dikumpulkan dengan cara diskusi, percakapan, atau wawancara. Singkatnya, pengalaman individu akan diceritakan kembali dengan

susunan kata-kata sang peneliti.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berwujud rangkaian kata-kata bukan angka-angka yang dikumpulkan dari santri dan kyai.

5. Informan Atau Unit Analisis

a. Informan

Pada penelitian ini langkah untuk menentukan sumberdata inormsnyang terlibat langsung dalam permasalahan penelitian ini adalah Kyai, Nyai, dan Santri.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik peneltuan informan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan purposive sampling dan snowball sampling agar data yang diperoleh lebih kuat.

c. Unit Analisis

Selain melalui informan peneliti juga melalui unit analisis berupa buku bacaan dan penelitian terdahulu

6. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Teknik observasi yang digunakan yaitu pengamatan langsung, dimana kegiatan penelitian yang dilakukan secara

langsung untuk mengamati di lapangan.

Dalam observasi ini peneliti melakukan beberapa kegiatan meliputi pencatatan secara sistematis tentang peristiwa, perilaku, objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang peneliti lakukan.

b) Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung dimana wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab lisan dengan informan dalam bentuk pertanyaan sistematis yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian ini, dengan petunjuk wawancara dan kata-kata yang tersusun rapi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Kredibilitas data dapat diuji dengan banyak cara, salah satu cara untuk mempercayai data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif adalah triangulasi, dimana triangulasi diartikan dalam uji kredibilitas ini untuk memverifikasi data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbedadan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian melalui triangulasi yaitu:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas materi dilakukan dengan meninjau informasi yang dikumpulkan dari

berbagai sumber. Disini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang melibatkan Kyai, Ustadz, Santri dan Alumni. Jadi saat pengujian data pimpinan kyai, pendataan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan langsung dengan ustadz- ustadzah, santri, alumni dan responden yaitu kyai. Informasi dari sumber-sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, diklasifikasi, pandangan mana yang sama, mana yang berbeda dan mana yang spesifik untuk sumber-sumber tersebut. data yang dianalisis oleh peneliti kemudian dicocokkan dengan empat sumber.

b) Triangulasi teknis

Triangulasi teknis untuk menguji kredibilitas informasi dilakukan dengan cara memverifikasi informasi dari sumber dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, informasi diperoleh melalui wawancara, yang kemudian diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, dan angket. Jika ketiga teknik pengujian kredibilitas data memberikan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan atau orang lain untuk menentukan data mana yang diyakini benar atau mungkin semuanya benar karena pendapat mereka berbeda.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keandalan informasi. Pengumpulan data melalui teknik wawancara pada pagi hari saat informan masih fresh, tidak banyak masalah, informasi lebih valid, lebih kredibel. Oleh karena itu untuk menguji kredibilitas suatu informasi dapat dilakukan dengan cara mengeceknya melalui wawancara, observasi atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda, setelah itu dilakukan beberapa kali untuk menemukan kepastian informasi tersebut.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis kualitatif dengan langkah langkah:

a) Pengumpulan data:

Proses ini bisa dilakukan dengan berbagai cara baik melalui observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan objek survey, survei dokumenter, dan diskusi kelompok terfokus.

b) Reduksi data:

Pada langkah ini, peneliti menyaring data mentah dengan memilih data yang paling relevan untuk mendukung penelitian. Kemudian data yang disaring sebelumnya akan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan untuk memudahkan klasifikasi data.

c) Penyajian Data:

Proses selanjutnya adalah peneliti memberikan gambaran

yang sistematis tentang peristiwa-peristiwa yang merupakan hasil penelitian atau observasi.

d) Penarikan Kesimpulan:

Terakhir peneliti akan menarik kesimpulan yang harus mencakup semua informasi relevan yang ditemukan dalam penelitian. Kesimpulan ini juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

